

Program Studi Pendidikan Profesi Ners

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Juli,2025

ABSTRAK

Shinta DevianaPutri¹, MokhamadArifin²

Penerapan Terapi Murottal Alfatihah Untuk Menurunkan Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran DiRuang Hudowo RSJD Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah

LatarBelakang: Kesehatan jiwa merupakan salah satu komponen yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam memenuhi kriteria sehat secara menyeluruh dimana terjadinya kondisi keharmonisan fungsi jiwa, kemampuan dalam menghadapi masalah, serta mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain ataupun lingkungan. Gangguan jiwa adalah suatu sindrom psikologis atau pola perilaku klinis yang terjadi pada seseorang dan berhubungan dengan stres, kecacatan atau risiko kecacatan, kecacatan, penyakit atau bahkan 2 kematian yang lebih besar Gangguan jiwa adalah kondisi kesehatan mental yang terganggu.

Metode: Penerapan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dengan terapi murottal dengan kombinasi penerapan strategi pelaksanaan dari SP1 sampai SP 4 halusinasi. Intervensi yang diberikan bina BHSP dan latih SP 1: latih mengontrol halusinasi dengan menghardik dan melatih murottal. SP 2: lakukan evaluasi menghardik dan latihan murottal, beri pujian, latih cara mengontrol halusinasi dengan patuh minum obat. SP3: lakukan evaluasi kegiatan menghardik, patuh minum obat dan latihan murottal. Latih cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap, berikan pujian. SP 4: melakukan evaluasi kegiatan menghardik, patuh minum obat, bercakap-cakap dan membaca murottal..

Hasil: Menunjukkan bahwa terapi psikoreligius dapat menurunkan halusinasi pendengaran selain dengan terapi obat-obatan yang telah diberikan. Hal ini dikarenakan saat diberikannya terapi murottal ini mampu mengendalikan sekresi hormon kortisol yang berlebihan dan menurunkan produksi dopamine sebab saat membaca murottal pikiran pasien berfokus pada bacaan, hal ini akan membuat otak terangsang dan memproduksi suatu zat kimia yang akan memberi rasa nyaman yaitu neopeptida.

Simpulan: pengaruh penerapan terapi murottal terhadap penurunan halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di RSJD Amino Gondohutomo dapat disimpulkan bahwa ada penurunan halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran.

KataKunci: *Murottal, halusinas*

A. PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa menurut WHO (world Health Organization) merupakan suatu keadaan sejahtera mental seseorang yang mana bisa mengatasi tekanan hidup, sadar akan kemampuan, belajar dan bekerja dengan baik serta ikut serta pada komunitasnya (WHO,2022). Kesehatan jiwa merupakan salah satu komponen yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam memenuhi kriteria sehat secara menyeluruh dimana terjadinya kondisi keharmonisan fungsi jiwa, kemampuan dalam menghadapi masalah, serta mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain ataupun lingkungan (Mahmud dkk. 2021). Selain itu, dikatakan sehat jiwa adalah suatu keadaan dimana seorang individu berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sedemikian rupa sehingga ia sadar akan kemampuannya, mampu menahan tekanan, bekerja secara produktif dan mempengaruhi komunitasnya, namun jika itu adalah keadaan individu tersebut perkembangannya tidak tepat, maka disebut gangguan jiwa (Yanti dkk. 2020).

Gangguan jiwa adalah suatu sindrom psikologis atau pola perilaku klinis yang terjadi pada seseorang dan berhubungan dengan stres, kecacatan atau risiko kecacatan, kecacatan, penyakit atau bahkan 2 kematian yang lebih besar (Yanti dkk. 2020). Gangguan jiwa adalah kondisi kesehatan mental yang terganggu, biasanya ditandai dengan tidak adanya hubungan yang harmonis dengan individu lain, permusuhan dan ancaman, dan seringkali tidak produktif dan bahkan berbahaya bagi masyarakat (Akbar dkk., 2022).

Menurut statistik WHO (World Health Organization) 2020, diperkirakan 379 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan jiwa, dimana 20 juta di antaranya menderita skizofrenia. Menurut WHO, jumlah penderita skizofrenia pada tahun 2021 sebanyak 24 juta jiwa. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tentang tingkat kekambuhan skizofrenia, tingkat kekambuhan skizofrenia meningkat dari tahun 2019 hingga 2021 atau sebesar 28%, 43%, dan 54%. Menurut National Institute of Mental Health (NIMH, 2018), terdapat lebih dari 51 juta orang dengan skizofrenia di seluruh dunia, mewakili 1,1% populasi di atas usia 8 tahun. Skizofrenia adalah penyakit serius yang dapat mempengaruhi kinerja akademik dan pekerjaan di seluruh dunia. Skizofrenia adalah salah satu dari 15 penyebab utama kecacatan di seluruh dunia, dan meskipun kejadian skizofrenia tercatat relatif rendah dibandingkan prevalensi penyakit mental lainnya, skizofrenia Orang dengan kondisi ini cenderung lebih mungkin terkena resiko bunuh diri.

Halusinasi adalah gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan persepsi sensorik dan mengalami sensasi palsu berupa suara, pemandangan, rasa, sentuhan, dan bau. Klien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada. Halusinasi adalah ketika rangsangan (objek) tertentu di luar klien diterapkan pada indera (kesan sensorik palsu atau pengalaman sensorik palsu) ketika klien sadar atau terjaga (Pratama & Senja, 2022).

Halusinasi adalah gejala penyakit mental di mana rangsangan dirasakan dan bukan disebabkan oleh rangsangan eksternal. Halusinasi adalah suatu kondisi di mana seseorang kehilangan kemampuan untuk membedakan rangsangan atau pikiran internal dan rangsangan eksternal atau dunia luar. Akibat dari halusinasi adalah hilangnya kendali diri akibat melukai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Klien diganggu oleh halusinasi dan mengancam akan bunuh diri. Halusinasi yang tidak terselesaikan dapat menyebabkan perubahan perilaku lain seperti agresi, bunuh diri, dan penarikan diri dari lingkungan, dan juga dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain (Ramadia dkk., 2023).